

Quo Vadis Televisi?

**Masa Depan Televisi
dan Televisi Masa Depan**

Editor
Yohanes Widodo

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Quo Vadis Televisi?

**Masa Depan Televisi
dan Televisi Masa Depan**

Editor
Yohanes Widodo

ISBN 978-602-98108-0-6



**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
2010**

Quo Vadis Televisi?

Masa Depan Televisi dan Televisi Masa Depan

Editor

Yohanes Widodo

Grafis

Yugyas

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Babarsari No 6 Yogyakarta
<http://fisip.uajy.ac.id>

Daftar Isi

- 5 **Sekapur Sirih:**
 ‘Benci Tapi Rindu’ dengan Televisi
- 11 **Selebrasi *Necrocultura* di Layar Kaca**
 Bonaventura S. Bharata
- 40 **Kekerasan dalam Tayangan Realigi Trans TV**
 Ery Kurnia Putri
- 54 **Televisi dan Rekonstruksi Kognitif Mitos**
 Ketampanan
 Desideria Cempaka Wijaya Murti dan
 Meredian Alam
- 70 **Sinetron Remaja Sebagai Ruang Sempit**
 Identifikasi
 Yahya Zakaria
- 82 **Mana Acara Televisi untuk Anak?**
 Astrid Risky Amelia dan
 Paskalia Pramita Nareswari
- 94 **Pluralisme Media dan Sistem Stasiun Jaringan**
 Yohanes Widodo
- 107 **Merevitalisasi TVRI Sebagai Lembaga Penyiaran**
 Publik
 Agusly Irawan

Selebrasi *Necrocultura* di Layar Kaca

Bonaventura S. Bharata

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Taufik Savalas, Asmuni, Basuki, Alda Risma, Chrisye, Gito Rollies: siapa yang tidak kenal mereka? Tiga nama pertama merupakan komedian papan atas Indonesia. Tiga nama berikutnya adalah artis/penyanyi yang cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia. Semuanya telah meninggal dunia pada 2007-2008. Masyarakat Indonesia pun berduka. Semua informasi tentang meninggalnya tokoh terkenal seperti artis dan pejabat pemerintah rata-rata diketahui masyarakat Indonesia dari media massa.

Media massa menginformasikan seluk-beluk meninggalnya para artis tersebut, mulai dari penyebab meninggal, detik-detik terakhir, duka yang ditinggalkan, hingga prosesi pemakamannya. Semuanya dideskripsikan secara detil. Tak hanya itu, dia awal 2004, TV7 (sekarang Trans7), bahkan pernah menyiarkan secara langsung detik-detik terakhir kehidupan artis muda Sukma Ayu, yang koma hampir setahun penuh pasca operasi yang dilakukan oleh tim dokter rumah sakit MMC Jakarta.

Perhatian media massa terhadap peristiwa kematian tidak hanya berhenti sampai di sini. Saat meninggalnya mantan Presiden Soeharto pada akhir Januari 2008, perhatian media pada peristiwa kematian menjadi lebih besar lagi. Semua media, baik cetak maupun elektronik, memberitakan peristiwa langka ini. Dua hari berturut-turut *headline* media cetak memberitakan kematian mantan penguasa era Orde Baru ini. Semua saluran televisi juga memberitakan secara langsung hal yang sama. Semua media berfokus pada pemberitaan mengenai wafat dan prosesi pemakamannya. Hingga berita tentang naiknya harga minyak goreng dan kacang kedelai yang meresahkan para pengrajin tahu dan tempe pun sempat terpinggirkan. Hal ini memicu kontroversi. Beberapa elemen masyarakat memprotes siaran langsung ini dengan dalih bahwa para pengelola stasiun televisi swasta tersebut dituding melakukan *blocking time* siaran yang kemudian meniadakan siaran yang lain sebagai alternatif tontonan masyarakat.

Khusus untuk kasus kematian Soeharto, sangat menarik jika mencermati perilaku media dalam menyorot kematian tokoh yang dijuluki Bapak Pembangunan tersebut. Wafat dan pemakaman sang jenderal berbintang lima ini tidak hanya muncul di acara-acara berita formal, namun muncul pula di beberapa segmen acara infotainment di televisi, seperti di acara *Insert Investigasi* (Trans TV), *Cek dan Ricek* (RCTI), *KISS* (Indosiar), dan *Expresso* (ANTV) yang nyata-nyata sebenarnya merupakan acara yang mengkhususkan diri pada para artis dan selebriti. Terbitan media cetak pun demikian. Berita tentang kematian Soeharto tak hanya muncul di surat kabar besar macam *Kompas*, *Republika*, *Suara Pembaruan*, dan *Koran Tempo*, namun muncul pula di beberapa terbitan tabloid hiburan seperti *Bintang Indonesia*, *Cek dan Ricek* dan di tabloid khusus perempuan, seperti *Nova*.

Di sisi lain, perilaku media dalam memberitakan kematian juga bukan tanpa cela. Siaran langsung yang mendeskripsikan detik-detik terakhir kehidupan artis Sukma Ayu ataupun siaran langsung yang mengiringi prosesi pemakaman Soeharto ternyata juga terselip iklan komersial. Khusus untuk wafatnya mantan Presiden Soeharto, situs *Indonesia TV Guide* dalam laporan khususnya menunjukkan bahwa penayangan kematian Soeharto ternyata mendongkrak rating¹. Artinya, proses pemakaman Soeharto ternyata sangat menarik minat penonton televisi sehingga mengundang minat pengiklan untuk mensponsori acara tersebut. Tak hanya di siaran langsungnya, ketika pemakaman Soeharto masuk dalam tayangan *infotainment* pun, iklan yang muncul pun tak kalah banyak. Saat peristiwa kematian artis-artis terkenal seperti Taufik Savalas, Chrisye, Basuki, Asmuni dan Gito Rollies, pun kondisinya tak jauh berbeda. Selipan iklan komersial pun tampak dalam tontonan tersebut.

Namun bisa pula dipahami bahwa selipan iklan dalam tayangan langsung prosesi pemakaman mantan Presiden Soeharto tersebut ditayangkan oleh televisi swasta. Televisi swasta atau televisi komersial untuk Indonesia merupakan bentuk siaran televisi yang penyelenggaraannya berbasis pada industri sehingga pembiayaan operasionalnya sangat tergantung dari pendapatan iklan yang diperoleh. Artinya siaran televisi ini sangat mengandalkan perhitungan untung rugi. Bila diyakini sebuah tayangan bersifat laku jual, maka tayangan tersebut layak ditayangkan di televisi. Namun sebaliknya, jika sebuah tayangan diyakini tidak mendatangkan laba, maka tayangan tersebut pun tidak akan bisa disiarkan di televisi. Dengan demikian dalam industri televisi,

dituntut untuk sekreatif mungkin memformat suatu acara agar laku jual di mata pengiklan.

Di sinilah bertemunya realitas ini dengan term komodifikasi yang diperkenalkan oleh Vincent Mosco dalam bukunya *The Political Economy of Communication, Rethinking and Renewal*. Secara ringkas komodifikasi merupakan cara kapitalisme dalam mencapai tujuannya untuk mengakumulasi kapital atau merealisasikan nilai melalui transformasi dari penggunaan nilai-nilai ke dalam sistem pertukaran (Mosco, 1996). Artinya, jika ini terjadi dalam industri televisi adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh para pekerja media untuk mengubah realitas sosial menjadi realitas media yang laku jual. Proses mengubah nilai pakai menjadi nilai tukar atau proses perubahan produk dari yang nilainya ditentukan oleh kapasitasnya untuk memenuhi kebutuhan individu atau kelompok menjadi produk yang nilainya ditentukan oleh apa yang dapat dibawa produk itu ke pasar. Dalam fenomena ini, peristiwa kematian mengalami proses komodifikasi ketika bersentuhan dengan industri media. Pengelola media melakukan upaya sedemikian rupa untuk mengemas sebuah peristiwa kematian untuk kemudian menjadi sebuah produk berita dan tontonan yang mampu menarik perhatian audiens. Semakin besar perhatian audiens, semakin besar pula kemungkinan produk ini meraih iklan. Dari sisi etis, inilah permasalahannya. Apakah pantas peristiwa kematian yang jelas merupakan peristiwa duka cita ini kemudian mengalami proses komodifikasi sedemikian rupa untuk meraih audiens dan dijual kepada para pengiklan untuk kemudian mendatangkan profit yang tinggi?²²

Penelitian tentang komodifikasi sendiri pernah dilakukan oleh Diah Kurniati, dengan judul *Komodifikasi Privasi di Ruang Publik, Analisis Wacana Kritis terhadap Acara Harap-Harap Cemas (H2C) di SCTV*. Dalam penelitian skripsi tersebut dinyatakan bahwa proses produksi tayangan *reality show* oleh rumah produksi (REC Production) ini ternyata masih sangat dipengaruhi oleh kepentingan untuk mendatangkan profit. Ini terwujud dalam bentuk adanya intervensi pada praktek produksi yang dilakukan oleh SCTV agar tayangan *reality show* ini lebih mampu menyesuaikan dengan selera pasar. Padahal tayangan ini jelas-jelas melanggar privasi para pelakunya. Artinya, ditinjau secara etis komunikasi, acara ini melanggar norma-norma etika (Kurniati dalam *Jurnal Thesis*, 2006; 151).

Sedangkan penelitian tentang kematian, dalam hal ini iklan kematian di surat kabar, pernah dilakukan oleh Iwan Awalludin Yusuf dalam

bukunya *Media, Kematian, dan Identitas Budaya Minoritas, Representasi Etnik Tionghoa dalam Iklan Duka Cita di SKH Suara Merdeka Semarang*. Penelitian ini dilakukan terhadap beragam iklan kematian yang diterbitkan atas inisiatif masyarakat Tionghoa di *SKH Suara Merdeka* pada rentang waktu 1997-1999. Kesimpulan akhir dari penelitian ini, bahwa etnik Tionghoa ternyata memaksimalkan peran iklan kematian yang diterbitkan di *SKH Suara Merdeka* untuk menunjukkan eksistensi komunitas Tionghoa di tengah tekanan sosial atas masyarakat Tionghoa akibat upaya represi pemerintah Orde Baru. Upaya ini menemukan jalannya di tengah kapitalisasi industri media cetak di era yang sama, dalam hal ini *SKH Suara Merdeka Semarang*.

Temuan lain yang menarik adalah munculnya istilah *necrocultura* yang diperkenalkan oleh Fabio Giovannini. *Necrocultura* berarti pandangan positif terhadap peristiwa kematian. Berbeda dengan masa lalu yang memandang kematian sebagai sesuatu yang mengerikan dan ditakuti, pada masa sekarang kematian merupakan peristiwa yang logis atau bukan sesuatu yang ditakuti karena merupakan peristiwa wajar yang akan menimpa siapapun. Yang perlu dipersiapkan justru bagaimana menghadapi kematian tersebut (dalam Yusuf, 2005; 70). Dalam perkembangan berikutnya kematian pun bahkan menjadi komoditas³. Peluang ini bertemu dengan konsep komodifikasi di ranah media massa. Media pun ikut merayakan *necrocultura*.

Penelitian lain yang menarik tentang kematian pernah ditulis oleh Ronny E. Turner dan Charles Edgley (dalam Mulyana dan Solatun, 2007; 185-186). Mereka menjelaskan bagaimana peristiwa kematian dapat dikonstruksi sedemikian rupa hingga mengesankan sebuah pertunjukan. Dikatakan bahwa pada dasarnya para pengatur pemakaman merupakan pebisnis yang unik. Dikatakan unik karena para pengatur pemakaman ini tidak dapat meningkatkan pendapatannya dengan meningkatkan jumlah kematian di lingkungannya. Karenanya bisnis ini harus dijalankan secara hati-hati. Iklan perusahaan pun dikemas sedemikian rupa sehingga tidak mengesankan adanya harapan akan jumlah kematian yang meningkat untuk mendongkrak pendapatan. Peningkatan penghasilan justru diperoleh seberapa ahli seorang pengatur pemakaman mengemas peristiwa kematian menjadi sebuah 'pertunjukan'. Keberhasilan ini akan berdampak pada reputasi mereka yang pada akhirnya mampu memperluas pasar sehingga secara tidak langsung mendongkrak pendapatan.

Hasil-hasil penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa ternyata peristiwa kematian pun dapat merupakan sebuah komoditas ketika bersentuhan dengan aspek kapital (uang). Ini tidak berbeda dengan peristiwa ulang tahun, pernikahan, ataupun kelahiran. Masalahnya, jika peristiwa-peristiwa ini merupakan suka cita, peristiwa kematian sebenarnya lebih dekat dengan peristiwa duka cita. Namun ketika peristiwa ini dilihat sebagai peluang bisnis, peristiwa kematian pun berubah wujud menjadi sebuah pertunjukan yang tidak berbeda dengan peristiwa ulang tahun, pernikahan, dan kelahiran. Lalu bagaimana bila peristiwa kematian para tokoh terkenal bersentuhan dengan industri media? Apakah juga merupakan jalan untuk menjadi sebuah pertunjukan atau bahkan sebuah *necroculitura*? Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana media (dalam hal ini Trans TV) mengkonstruksi peristiwa kematian (Sohan Sophian?)

Program *Insert Investigasi* Kematian Sohan Sophian

Insert Investigasi ditayangkan setiap sore pukul 17.30 WIB. Memiliki dari namanya yang menggunakan kata *investigasi*, *Insert Investigasi* merupakan tayangan dalam format laporan (mendalam) yang mendeskripsikan permasalahan tertentu. Biasanya tayangan *Insert Investigasi* berupaya mengupas seorang artis tertentu atau mengangkat tema tertentu. Karena masuk dalam acara *infotainment* (yang dalam pemahaman masyarakat Indonesia adalah informasi tentang dunia hiburan), format isinya pun diupayakan dalam bentuk yang sekiranya dapat menghibur. Walaupun dengan format menghibur, belum tentu isinya bersifat menghibur. Salah satu topik yang sering diangkat oleh *Insert Investigasi* adalah masalah perceraian artis. Perceraian tentu bukanlah realitas yang menghibur. Namun dalam tayangan *Insert Investigasi*, kabar perceraian artis ini mampu diformat dalam bentuk yang menghibur. Demikian pula pada realitas kematian (artis). Kematian bagi siapa saja, tentu saja bukan merupakan peristiwa menghibur. Termasuk bagi keluarga artis sekalipun. Realitas kematian selalu dekat dengan suasana sedih, duka, isak tangis, kelam, dan hitam. Namun ketika realitas ini dinaikkan ke layar kaca melalui acara *Insert Investigasi*, kematian memiliki nuansa yang berbeda. Kematian bukanlah peristiwa yang sedih dan duka. Justu sebaliknya: kematian menjadi peristiwa yang memberikan hiburan tersendiri. Seperti terjadi pada peristiwa kematian artis Sohan Sophian.

Bagaimana *Insert Investigasi* mengkonstruksi peristiwa tersebut menjadi kematian yang menghibur?

Dari Sisi Teknik Produksi:

a. Dramatisasi Adegan

Dramatisasi adalah bagaimana membuat sebuah peristiwa yang sebenarnya biasa, menjadi tayangan yang memiliki kesan luar biasa atau impresi yang mendalam. Dramatisasi dalam dunia produksi program televisi dapat dilakukan melalui proses pengambilan gambar dan proses editing (baik suara maupun gambar). Melalui proses pengambilan gambar, misalnya ketika ingin menampilkan profil seseorang dengan mengesankannya sebagai sosok yang kharismatis, kamerawan dapat saja mengambil gambar dari arah bawah. Pengambilan gambar dengan mengarahkan kamera dari arah bawah (*low angle*) akan mengesankan seseorang menjadi sosok yang berwibawa dan kharismatik. Jika menggunakan editing gambar, perubahan warna dari berwarna menjadi hitam putih pada sebuah peristiwa akan memunculkan kesan masa lalu bagi yang menyaksikannya. Dramatisasi dalam peristiwa kematian Sophan Sophiaan dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya:

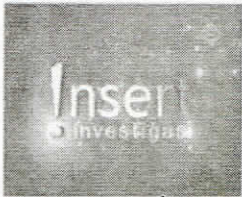
b. Memformat bumper in

Bumper in merupakan gambar atau rentetan potongan gambar atau adegan yang disusun sedemikian rupa menjelang memasuki isi sebuah acara (Cremer, dkk, 1996: 419). Biasanya dilakukan untuk menggugah calon penonton agar tertarik untuk menyaksikan acara tersebut. Gambar-gambar yang dipilih untuk mengisi *bumper in* ini biasanya diambil dari bagian yang sekiranya paling menarik sehingga mampu memunculkan ketertarikan penonton. Dalam tayangan *Insert Investigasi* tentang peristiwa kematian Sophan Sophiaan, gambar yang dipilih untuk mengisi *bumper in* adalah gambar yang mengisahkan firasat yang dialami oleh Widyawati (istri Sophan Sophiaan) menjelang kematian Sophan Sophiaan.

Dalam *bumper in* yang dimunculkan sebagai pembuka pada acara *Insert Investigasi* ini sebenarnya bukan hanya gambar yang mendeskripsikan firasat yang dirasakan oleh Widyawati selaku istri almarhum Sophan Sophiaan, namun juga berisi gambar yang lain. Gambar-gambar tersebut di antara lain pernyataan Paramitha Rusady, Winkey Wiryawan dan Kennes, serta kakak-beradik Chintami dan Minati Atmanegara, tentang kesan-pesan terhadap perkawinan Widyawati dan Sophan Sophiaan. Kemudian dilanjutkan dengan gambar nostalgia, yakni kenangan antara

Sophan Sophiaan dan Widyawati yang membeberkan rahasia kelanggengan rumah tangga mereka.

No	Time Code	Narasi	Gambar
1.	00:00-00:10	<i>Bumper in</i> Widyawati : Buat saya dia masih ada aja. Saya merasa kaya mimpi gitu lho, lain kalo dalam keadaan sakit. Tapi kalo seperti ini, anda-anda pasti akan seperti saya. Terakhir dia peluk saya, Saya ga jawab. Saya sedih bener itu.	
2.	00:10-00:13	Paramitha Rusady: Seperti di kisah roman kalo saya bilang sih...	
3.	00:13-00:15	Kennes : memang pasangan yang ideal banget ...	
4.	00:15-00:18	Minati : gak ada ya yang punya hubungan sehebat mereka ...	

No	Time Code	Narasi	Gambar
5.	00:18-00:22	Minati : gak ada ya yang punya hubungan sehebat mereka ...	
6.	00:22-00:38	Sophan : kuncinya kalo orang jawa itu Nrimo	

Dari beberapa gambar yang disajikan tersebut, gambar yang mendeskripsikan tentang firasat Widyawati mendapatkan porsi dominan. Selain mendapatkan posisi pertama (sebagai pembuka acara), durasinya pun memakan waktu sepuluh detik. Ini berbeda dengan gambar-gambar berikutnya yang hanya mendapatkan rata-rata durasi sekitar tiga detik saja. Penempatan gambar pada posisi pertama dan memiliki durasi yang relatif panjang dibandingkan dengan gambar yang lain dimaksudkan sebagai impresi khusus untuk menggugah rasa tertarik calon khalayak untuk bersedia menyaksikan acara tersebut.

Sebagai sebuah *bumper in* tayangan infotainment peristiwa kematian, *Insert Investigasi* Trans TV bisa dikatakan cerdas. Mengapa cerdas? Dalam masyarakat Indonesia, salah satu pembicaraan menarik dalam peristiwa kematian adalah firasat apa yang sebenarnya muncul menjelang seseorang meninggal dunia. Menjadi semakin menarik apabila yang bercerita adalah orang-orang terdekat dari individu yang meninggal dunia, seperti istri dan anak-anak. Kisah yang dituturkan oleh Widyawati ketika mengalami firasat tersebut menjadi peristiwa unik yang dipilih dan diduga akan menarik perhatian penonton.

Dalam tayangan *Insert Siang Minggu* (18 Mei 2008), peristiwa firasat kematian Sophan Sophiaan juga ditampilkan. Kali ini firasat tersebut dialami oleh putera Sophan Sophiaan (Romy Sophiaan). Romy

menceritakan bahwa Sophan Sophiaan pernah memiliki keinginan untuk menjual motor besarnya setelah selesai melakukan *Touring Merah Putih*. Ini akan dilakukan oleh Sophan Sophiaan karena ia sudah merasa yakin bila *touring* yang dijalaninya ini merupakan *touring* terakhirnya.

Dalam *Insert Investigasi Minggu sore* (18 Mei 2008), sekali lagi firasat yang dialami oleh keluarga Sophan Sophiaan diceritakan kembali oleh puteranya Romy Sophiaan. Dikatakan bahwa dua hari sebelum kematian Sophan, Romy merasa ada suara langkah kaki di depan kamar tidurnya. Ia merasakan bahwa itulah langkah kaki ayahnya. Padahal Sophan pada saat yang sama masih melakukan *touring* dalam rangka memperingati 100 tahun Kebangkitan Nasional. Di samping itu firasat yang dirasakan oleh sesama rekan *touring* Sophan Sophiaan juga diceritakan dalam *Insert Investigasi* tersebut. Dinyatakan oleh Freddy Soemitro, bahwa Sophan Sophiaan pernah menyatakan keinginan untuk cepat-cepat kembali ke Jakarta.

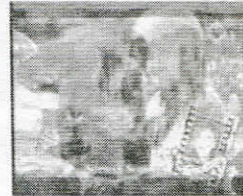
Penceritaan firasat atas kematian memang diakui sebagai bagian yang termasuk menarik yang menyertai peristiwa kematian itu sendiri. Tidak mengherankan setiap ada penayangan kematian artis di *infotainment Insert Investigasi*, penceritaan tentang firasat ini selalu muncul. Misalnya pada penayangan *Insert Investigasi* tentang kematian artis Gito Rollies beberapa minggu sebelum Sophan Sophiaan meninggal dunia. Istri Gito Rollies (Michelle) menceritakan bahwa suaminya sering meminta kepada sahabat-sahabatnya untuk selalu mendoakan dirinya.

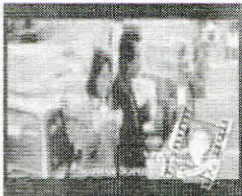
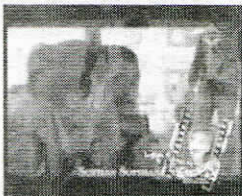
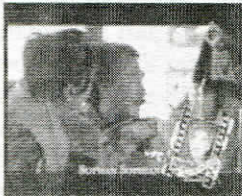
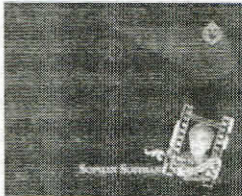
c. Perpindahan gambar yang cepat

Dalam tayangan *Insert Investigasi*, ada beberapa bagian cerita yang dideskripsikan secara cepat dan dinamis. Cepat di sini berarti perpindahan dari gambar yang satu ke gambar yang lain dilakukan dengan tempo yang singkat, dengan gambar yang beraneka ragam. Dinamis artinya perpindahan dari gambar yang satu ke gambar yang lain dilakukan dengan teknik tertentu, bisa dengan teknik *cut to cut* ataupun *dissolve*. Teknik perpindahan gambar ini memberikan impresi tertentu pula. Seperti teknik *cut to cut* biasanya ingin menunjukkan perpindahan tema cerita (Bordwell dan Thompson, 2008: 477). Sedangkan *dissolve*, merupakan teknik perpindahan gambar yang ingin memunculkan kesinambungan antar gambar (Bordwell dan Thompson, 2008: 478).

Pada tayangan *Insert Investigasi* Sophan Sophiaan terdapat beberapa bagian alur cerita yang disampaikan dengan tempo cepat. Ini ditandai

perpindahan dari gambar yang satu ke gambar yang lain dalam waktu singkat. Teknik perpindahan gambarnya pun bervariasi, ada *cut to cut* dan ada pula yang *dissolve*. Perpindahan gambar yang cepat ini disertai dengan teknik perpindahan gambar yang bervariasi memberikan kesan dinamis pada peristiwa. Sesuatu yang dinamis biasanya berkaitan dengan hal yang menyenangkan dan menggembirakan. Tentu ini bertolak belakang dengan peristiwa kematian itu sendiri. Kematian tentu tidak

No	Time Code	Narasi	Gambar dan Perpindahan Gambar
1.	01.08	(ilustrasi musik)	
2.	01.10		
3.	01.11		
4.	01.13	Jika...	

No	Time Code	Narasi	Gambar dan Perpindahan Gambar
5.	01.14	hidup adalah sebuah film	
6.	01.15	Sophan Sophian adalah	
7.	01.16	lakon melodrama terbaik...	
8.	01.18	Selama (delapan windu perjalanannya ..)	

ditandai dengan kedinamisan peristiwa. Kematian biasanya dikesankan sedih, duka, gelap, dan suram tentu jauh dari hal-hal yang bersifat dinamis. Namun dengan teknik editing tertentu, peristiwa kematian justru mendapatkan kesan dinamis tersebut.

Dari rentetan gambar dalam tayangan Insert Investigasi Trans TV, terkesan jelas bahwa perpindahan gambar atas peristiwa dilakukan

dengan sangat cepat dan dinamis. Penampilan gambar hanya dilakukan rata-rata per satu detik. Bahkan proses perpindahan gambar dengan menggunakan teknik *dissolve* juga hanya memakan waktu satu detik saja. Perpindahan gambar yang sangat singkat ini tentu mempengaruhi narasi yang disampaikan. Narasi pun dibuat seringkas mungkin. Per satu detik diucapkan rata-rata tiga kata (diksi). Tentu ini juga mempengaruhi secara tidak langsung durasi pengucapan yang juga dituntut cepat.

Demikian pula saat berganti antar *sequences* dari prolog menuju isi cerita. Tak jarang perpindahan gambar yang cepat ini turut mengiringi alur cerita yang disampaikan. Padahal peristiwa yang disampaikan adalah cuplikan-cuplikan gambar dari suasana pemakaman dari Sophan Sophiaan yang sudah dilakukan sehari sebelumnya dan tentu sudah ditayangkan pada sore dan pagi hari sebelum tayangan *Insert Investigasi* ini diudarakan. Selain itu juga cuplikan-cuplikan gambar yang menunjukkan suasana tahlilan yang digelar di rumah duka. Namun karena disampaikan dalam tempo yang cepat, susunan gambar tersebut malah berkesan tidak menunjukkan kedukaan.

Di bagian tayangan yang lain, perpindahan gambar semuanya juga ada yang dilakukan per satu detik. Konsekuensinya pun berimbas pada narasi tayangan. Narasi yang dibacakan pun hanya sekitar tiga kata per satu detik. Sama dengan contoh sebelumnya. Perpindahan gambar pada suasana pemakaman dilakukan dengan teknik *dissolve-flash*. Ini tentu dimaksudkan untuk melakukan semacam *flashback* (kembali ke masa lalu) pada peristiwa yang terjadi sehari sebelumnya, yakni peristiwa pemakaman Sophan Sophiaan di Pemakaman Tanah Kusir (Jakarta). Ketika masuk rentetan gambar yang menunjukkan suasana tahlilan di rumah duka Widyawati, teknik perpindahan gambar yang digunakan adalah *dissolve*. Diruntutkan gambar-gambar yang mengetengahkan acara tahlilan tersebut dilakukan.

Teknik *dissolve* digunakan dalam *sequences* ini tentu dengan maksud menunjukkan kepada penonton tentang kesinambungan kronologis suasana tahlilan di rumah duka. Namun ketika rentetan peristiwa tersebut disajikan dengan tempo yang cepat dan teknik *editing* dengan perpindahan gambar tertentu (*dissolve flash* dan *dissolve*), justru yang muncul adalah kesan yang dinamis dan bergairah. Kesan dinamis dan bergairah ini jauh dari kesan duka, sedih, gelap, dan kelam yang menjadi ciri pada realitas kematian itu sendiri. Di sinilah keunikan terjadi.

d. Penumpukan gambar

Selain mengemas *bumper in* dan melakukan teknik perindahan gambar yang cepat, dramatisasi adegan juga diberikan dengan cara melakukan penumpukan gambar. Penumpukan gambar yang dimaksud adalah menggabungkan dua buah gambar yang berbeda menjadi satu dengan teknik editing tertentu. Teknik editing tertentu yang dimaksud adalah dengan cara seolah-olah akan melakukan perpindahan gambar dengan teknik *dissolve*, namun hasilnya adalah dua gambar berbeda menumpuk menjadi satu.

No	Time Code	Narasi	Gambar
1.	03.26-03.28	Narator : Ada sebuah sapaan	
2.	03.28-03.29	Narator : terakhir dari almarhum	
3.	03.29-03.30	Narator : yang tidak ia sadari	
4.	03.30-03.31	Sama sekali	

No	Time Code	Narasi	Gambar
5.	03.31-03.33	Layaknya pesan perpisahan	
6.	03.33-03.35	Widyawati : Terakhir dia peluk saya ..I love you, ma...	

Dari runtutan gambar di atas, terdapat dua kali gambar yang dengan sengaja ditumpuk. Keduanya adalah gambar Sophan Sophiaan dan Widyawati pada menit ke 03.28 dan 03.31. Entah kebetulan atau tidak, penggabungan atau penumpukan dua gambar tersebut terasa mulus. Dalam arti, gambar Sophan Sophiaan yang ditumpukkan ke gambar Widyawati terlihat proporsional. Tidak terlihat salah satu obyek lebih besar atau lebih kecil dari yang lain. Sehingga mengesankan antara Sophan Sophiaan dan Widyawati terasa berimbang. Penumpukan gambar yang proporsional ini tentu memunculkan impresi tertentu. Impresi ini dapat bermakna macam-macam. *Pertama*, pekerja media ingin mengesankan hubungan yang tidak saling mendominasi antara Sophan Sophiaan dan Widyawati. *Kedua*, impresi tersebut seakan ingin menyatakan bahwa antara Sophan Sophiaan dengan Widyawati itu ibarat dua sisi mata uang, dua sisi yang sebenarnya adalah satu jiwa. Impresi ini terasa pas dengan penguatan yang diperoleh dari penggabungan atau penumpukan dua gambar dari masing-masing individu yang berbeda tersebut.

e. Penggunaan Diksi dan Majas

Unsur dramatisasi lain yang diberikan oleh acara *Insert Investigasi* adalah dengan menggunakan diksi yang menarik untuk mengantarkan cerita. Harus diakui sebagai salah satu acara infotainment dari sekian

banyak acara serupa di televisi, *Insert Investigasi* memiliki tampilan yang berbeda untuk bahasa narasinya. Perbedaan yang menyolok dari sisi bahasa ini adalah dengan penggunaan diksi yang dipilih sedemikian rupa. Selain itu *Insert Investigasi* juga sering menggunakan gaya bahasa atau majas untuk memperindah pesan yang disampaikan.

Gaya bahasa atau majas merupakan bahasa yang indah yang digunakan untuk meningkatkan impresi tertentu, dengan jalan memperkenalkan atau membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Sumadiria, 2006: 145). Penggunaan gaya bahasa atau majas dalam tayangan ini masih ditambah lagi dengan intonasi suara yang dikemas sedemikian rupa untuk menarik perhatian pemirsa.

Sebenarnya penggunaan bahasa baik dari sisi pemilihan diksi dan gaya bahasa (serta intonasi pembawaan yang khusus karena ini adalah media televisi) merupakan hal yang wajar dalam acara sejenis *Insert Investigasi*. Walaupun banyak pihak menolak bahwa *infotainment* bukanlah karya jurnalistik, harus diakui bahwa prosesnya tidak jauh berbeda dengan karya jurnalistik yang lain. Tayangan *Insert* sebagai sebuah *infotainment* sebenarnya dapat dimasukkan sebagai berita ringan (*soft news*) ataupun berita kisah (*feature*). Berita ringan atau berita kisah merupakan format berita yang mengandalkan nilai berita (*news values*) *prominence* atau keterkenalan, kedekatan (*proximity*) dan *human interest* (Itule dan Anderson, 2008: 12).

Sebagai berita ringan atau berita kisah, tentu memiliki keluwesan yang lebih luas dibandingkan dengan jenis berita langsung (*straight news* atau *hard news*). Jika dalam berita langsung lebih mengandalkan pemilihan diksi yang bersifat lugas dan denotatif serta meminimalisir penggunaan majas (gaya bahasa), maka berita ringan atau berita kisah justru sebaliknya. Berita ringan dan berita kisah justru dapat mengandalkan pemilihan diksi yang lebih luas dan memaksimalkan penggunaan majas. Tentu ini dimaksudkan untuk mempercantik atau memperindah cerita yang disusun.

Perhatikan penggunaan diksi dan majas dalam acara *Insert Investigasi* Trans TV, Senin 19 Mei 2009: "Selamat sore pemirsa. Makam itu memang masih *basah*. Untaian bunga masih segar di *pusara*. Dan *air mata Widyawati pun terus mengalir membasahi hatinya yang masih luka karena kepergian sang belahan jiwa*. Kini hanya *doa yang mampu terangkai untuk cinta yang telah terbang jauh*. Bersama saya Deasy Noviani inilah *Insert Investigasi*." (dinarasikan oleh Presenter *Insert Investigasi* Trans TV, Senin 19 Mei 2008).

"Jika hidup adalah sebuah film, Sophan Sophiaan adalah lakon melodrama terbaik. Selama delapan windu perjalanan nafasnya, Sophan Sophiaan adalah aktor terbaik. Pria Makassar itu sempurna memerankan dua dunia terpisah yang musti dimainkannya. Dia merupakan seniman produktif dan politisi yang bersih anti korupsi dan feodalisme. Di sisi lain, Sophan juga seorang suami terbaik, setia dengan perkawinannya. Almarhum adalah *potret sebuah totalitas*. Di saat banyak artis beramai-ramai mencalonkan diri untuk *duduk di Senayan*, Sophan Sophiaan malah memilih *hengkang*. Dia tak tergiur jabatan gubernur, walikota, bahkan bupati. Sophan bahkan memutuskan mundur dari DPR-MPR setelah 10 tahun *menghuni Senayan*. Saat selebritis ramai-ramai bercerai, Sophan justru makin mesra bersama Widyawati. Sayang *tragika berdarah* di alas Widodaren, Ngawi, Jawa Timur *memungkas hidupnya*, *mencerabut* seluruh mimpinya yang ada. Namun *semangatnya tak ikut terkubur* bersama jasadnya di tanah kusir. Seperti apa sosok Sophan di mata istri dan para sahabatnya? Apa saja mimpi-mimpi besar sang aktor nasionalis yang belum terwujudkan? Pemirsa inilah Insert Investigasi!" (Narator dalam *Insert Investigasi* Trans TV, Senin 19 Mei 2008).

Diksi *basah* dalam kalimat: "Makam itu memang masih basah..." yang diucapkan oleh presenter Deasy Novianti, tentu bermakna kiasan atau konotatif. Basah dalam arti denotatif mensyaratkan adanya kadar air yang tinggi pada suatu obyek. Tentu kata "basah" yang digunakan dalam kalimat tersebut bukanlah bermakna bahwa makam Sophan Sophiaan sedang tergenang air dalam volume yang besar. Namun lebih bermakna bahwa makam tersebut masih baru digali dan digunakan untuk memakamkan seseorang. Demikian pula dengan kata *pusara* dalam kalimat: "Untaian bunga masih segar di *pusara*" merupakan kata lain yang halus dan lembut untuk kata "makam". Bisa jadi ini dimaksudkan untuk mencegah perulangan kata yang sama dalam narasi yang diucapkan, agar tidak membosankan telinga pendengar.

Penggunaan majas juga tampak dari narasi yang dituturkan oleh presenter acara *Insert Investigasi* tersebut. Seperti dalam kalimat: "Kini hanya *doa yang mampu terangkai untuk cinta yang telah terbang jauh*." Perhatikan anak kalimat *cinta yang telah terbang jauh*. Anak kalimat ini tentu merupakan majas simbolik. Majas simbolik merupakan majas atau gaya bahasa yang bertujuan untuk melukiskan sesuatu atau orang dengan simbol atau lambing tertentu. Tentu yang dimaksud *cinta yang telah terbang*

jauh di sini adalah sosok Sophan Sophiaan. Dengan meninggalnya Sophan Sophiaan, praktis Widyawati harus menjalani hidup seorang diri. Sosok Sophan Sophiaan yang sangat berarti bagi Widyawati ini disimbolkan sebagai *cinta*. Karena kebetulan Sophan Sophiaan sudah meninggal dunia, maka dinyatakan sebagai *cinta yang telah terbang jauh*.

Demikian pula narasi yang dituturkan oleh narator acara *Insert Investigasi*, banyak menggunakan majas atau gaya bahasa untuk mempercantik pesan yang disampaikan. Seperti dalam kalimat: "*Bila hidup adalah sebuah film, Sophan Sophiaan adalah lakon melodrama terbaik.*" Kalimat ini mengandung majas atau gaya bahasa alegori. Majas alegori merupakan majas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan cara lain, bisa melalui kiasan atau penggambaran. Dinyatakan dalam kalimat tersebut, bahwa sosok kehidupan Sophan Sophiaan ibarat sebuah film. Dalam drama kehidupan ini, Sophan Sophiaan menjadi lakon atau tokoh pemain yang terbaik yang berhasil menjalani kehidupannya di dunia nyata. Majas ini pun bertujuan untuk mempercantik pesan yang disampaikan.

Penggunaan diksi yang unik juga muncul dalam kalimat: "*Sayang tragika berdarah di alas Widodaren, Ngawi, Jawa Timur memungkas hidupnya, mencerabut seluruh mimpinya yang ada*". Perhatikan pemilihan diksi *tragika berdarah* untuk menggantikan *tragedi berdarah*. Dalam Bahasa Indonesia memang dikenal kata *tragika* sebagai kata lain *tragedi*. Namun diksi ini relatif masih jarang digunakan. Sehingga ketika *Insert Investigasi* Trans TV menggunakan diksi ini, terasa ada sesuatu yang baru, yang ingin disampaikan pada pemirsa.

Tidak sekali ini saja *Insert Investigasi* menggunakan kata-kata yang relatif masih jarang terdengar. Dalam acara *Insert* yang lain, seperti *Insert Siang* pada Minggu, 18 Mei 2008, narator *Insert* juga menggunakan kata *berdedai-dedai* untuk mendeskripsikan suasana beramai-ramai dari para politisi, seniman, dan artis yang turut menjemput jenazah Sophan Sophiaan di Bandara Soekarno Hatta setelah diterbangkan dari Solo. Tentu saja dinyatakan unik karena diksi tersebut terhitung masih sangat jarang digunakan dalam Bahasa Indonesia.

Sebagai perbandingan, perhatikan pemilihan diksi dan penggunaan majas di acara *Insert Investigasi* Trans TV hari Minggu tanggal 18 Mei 2008:

"Derai air mata seakan menetes dari ribuan pasang mata, *mengiringi kepergian sang aktor legendaris Sophan Sophiaan*. Kepergian untuk selamanya yang begitu cepat masih terasa lirih *membekas dalam hati*."

Akankah kekuatan itu masih tersisa meski *ragamu sudah tak terlintas nyata lagi*? Bersama saya Deasy Novianti, inilah Insert Investigasi ..." (Presenter dalam Insert Investigasi Trans TV, Minggu, 18 Mei 2008)

"Pemakaman Sophan Sophiaan berlangsung hikmat. Siang hari tadi, akhirnya jenazah aktor sekaligus sutradara kawakan Sophan Sophiaan dikebumikan. Almarhum dibaringkan di TPU Tanah Kusir Jakarta Selatan berdampingan dengan pusara ayahanda, Manai Sophiaan. Ribuan pelayat *membanjir* dari berbagai kalangan. Mulai dari pejabat, politisi, sampai semua kolega di dunia seni Memang paruh terakhir dalam kehidupan almarhum banyak dihabiskan di kancah politik nasional. Tetapi ternyata *Khalam* berkehendak lain. Seluruh reputasi kebesaran Sophan Sophiaan rupanya dicukupkan Sang Pencipta di usia 64 tahun. *Sekali lagi bangsa ini berduka*. Seperti apa suasana detik-detik terakhir pemakaman jenazah Sophan Sophiaan. Apa firasat dan pesan kematian almarhum? Pemirsa inilah Insert Investigasi." (Narator dalam *Insert Investigasi* Trans TV, Minggu, 18 Mei 2008)

Perhatikan penggunaan kata *kepergian* sang aktor legendaris pada kalimat yang diucapkan oleh presenter *Insert Investigasi*, Deasy Novianti untuk edisi Minggu, 18 Mei 2008. Kata *kepergian* tentu untuk menggantikan kata *meninggal dunia*. Kemudian sosok Sophan Sophiaan yang diwakili kata *aktor legendaris* masih diimbui kata *sang*. Kata *sang* biasanya diberikan untuk orang-orang yang dipandang ahli. Karena dipandang sebagai orang yang ahli, kedudukan orang ini biasanya akan mendapatkan posisi istimewa di tengah masyarakat. Dengan demikian kata *sang* menunjukan pula pengakuan masyarakat kepada si tokoh yang diberikan mpuhan kata tersebut. Demikian pula dengan kata *membanjir* yang digunakan oleh narator untuk menarasikan peristiwa pada acara yang sama. Kata *membanjir* yang merupakan majas atau gaya bahasa ini, tentu ingin mengaskan demikian banyaknya pelayat yang menghadiri upacara pemakaman Sophan Sophiaan.

f. Ilustrasi musik dan lagu

Ilustrasi musik dan lagu juga merupakan salah satu cara melakukan dramatisasi dalam acara *Insert Investigasi* di Trans TV. Dalam sebuah tayangan program televisi ataupun film, alunan ilustrasi musik dan selipan lagu tentu dimaksudkan untuk memperkuat impresi pesan yang disampaikan oleh acara tersebut (Bordwell dan Thompson, 2008: 273). Dalam teknik produksi, bagaimana suatu suasana hendak dibangun dalam

alunan cerita, salah satunya dilakukan dengan memberikan ilustrasi musik ataupun selingan lagu. Dalam dunia penyiaran baik di radio maupun di televisi, ini sudah menjadi semacam pakem atau aturan main. Apabila ingin membangun suasana ceria, tentu diberikan ilustrasi musik atau selipan lagu dengan tempo cepat. Untuk membangun suasana bersemangat, tinggal diberikan ilustrasi musik atau selipan lagu dengan tempo cepat dan bersifat menghentak. Bila ingin membangun suasana untuk mengesankan peristiwa yang rutin terjadi, diberikan ilustrasi musik ataupun selipan lagu dengan tempo sedang. Sebaliknya bila ingin menonjolkan suasana sedih, tinggal diberikan ilustrasi musik ataupun selingan lagu dengan tempo lambat.

Dalam mengiringi peristiwa kematian, biasanya akan diberikan iringan lagu atau selingan lagu dengan tempo yang lambat. Dalam tradisi kematian orang Kristiani, biasanya diperdengarkan lagu-lagu *gregorian* untuk kematian. Lagu ini memiliki tempo yang lambat. Tentu ini menyesuaikan dengan suasana kematian yang tidak jauh dari kesan sedih dan duka. Namun dalam acara *Insert Investigasi* Trans TV yang mendeskripsikan Sophan Sophiaan, ilustrasi musik yang menyertai narasi tidaklah selalu didominasi oleh musik yang memiliki tempo lambat. Di beberapa bagian cerita, ilustrasi musik justru diisi dengan iringan lagu dalam tempo sedang, bahkan cepat. Untuk tempo cepat ini bahkan tampak nyata ketika mendeskripsikan secara ringkas pemakaman Sophan Sophiaan sebagai pembuka cerita sebelum memasuki adegan tahlilan di rumah duka. Tidak hanya itu ilustrasi musik yang mengiringi perpindahan gambar bahkan dipilih dengan teknik *smash*.

Dari runtutan gambar di atas, dapat diperhatikan bagaimana *Insert Investigasi* Trans TV memberikan ilustrasi musik pada peristiwa pemakaman Sophan Sophiaan. Pemberian ilustrasi musik dengan tempo cepat tentu merupakan konsekuensi dari perpindahan gambar yang juga cepat. Seperti yang diamati pada tabel transkrip di atas, perpindahan antargambar hanya berlangsung per satu detik dari gambar yang satu ke gambar berikutnya. Belum lagi dalam perpindahan gambar, diberikan efek *flash* (kilat atau petir) berwarna putih terang. Ilustrasi musik pun mengikuti dengan efek *smash* (dentuman). Dengan tempo cepat dan efek *flash* yang menyertai runtutan gambar tersebut, justru memberikan kesan dinamis pada peristiwa yang disampaikan. Padahal sekali lagi, peristiwa yang ditayangkan adalah peristiwa kematian, bukan peristiwa gembira atau ceria.

Dari Sisi Substansi:

a. Tayangan Gambar yang Berulang-Ulang

Dalam tayangan *Insert Investigasi* (Senin, 19 Mei 2008) yang mengisahkan kematian Sophan Sophiaan seringkali ditemui pengulangan gambar. Ada beberapa gambar yang digunakan secara berulang. Namun pengulangan tersebut pada frekuensi tidak lebih dari dua kali. Sedangkan tiga gambar di atas muncul dalam frekuensi yang sangat sering (sekitar tiga sampai lima kali penayangan). Bahkan di gambar terakhir (gambar nomor 3), gambar Sophan Sophiaan bersama motor besarnya muncul dua kali dalam waktu yang sangat berdekatan, yakni di menit 11:10 dan 11:34.

Pengulangan gambar tidak hanya terjadi di dalam satu acara ini. Ada beberapa gambar yang digunakan secara berulang di dalam acara *Insert*. Jadi sudah digunakan pada *Insert Siang* dan *Insert Investigasi* di jam atau hari sebelumnya, kemudian digunakan di acara ini. Seperti misalnya gambar suasana pemakaman Sophan Sophiaan di Tanah Kusir, sudah digunakan di *Insert Siang* edisi Minggu 18 Mei 2008 dan Senin 19 Mei 2008, kemudian digunakan kembali untuk *Insert Investigasi* edisi Senin 19 Mei 2008.

Sebagai sebuah acara hiburan, *Insert Investigasi* terikat pada teknik-teknik produksi tertentu. Seperti perpindahan gambar yang cepat agar terkesan dinamis dan durasi waktu yang sudah ditentukan. Perpindahan gambar yang cepat dan tuntutan durasi waktu tertentu, tentu menuntut stok gambar yang cukup. Namun bisa jadi Trans TV tidak memiliki stok gambar yang cukup untuk memenuhi tuntutan produksi, hingga yang akhirnya yang dilakukan adalah pengulangan gambar. Pengulangan gambar tentu menjadi solusi di tengah kurangnya stok gambar, walaupun solusi ini sebenarnya dari sisi estetika tidak dibenarkan dalam produksi audio visual karena dapat menyebabkan kebosanan di mata penonton. Padahal dalam sebuah produksi audio visual sebaiknya jangan sampai terjadi penonton bosan dalam melihat sebuah karya produksi. Sehingga perencanaan produksi harus dilakukan secara matang agar kekurangan stok gambar dapat dihindari.

b. Tema yang bervariasi

Sisi substansi lain yang dilakukan oleh Trans TV dalam tayangan *Insert Investigasi* mengenai peristiwa kematian aktor Sophan Sophiaan adalah dengan melakukan variasi tema pada tayangan *Insert Investigasi*. Tema yang diangkat untuk beberapa tayangan *Insert Investigasi* :

Insert Investigasi Minggu 18 Mei 2008 : Pemakaman Sophan Sophiaan

Insert Investigasi Senin 19 Mei 2008 : In Memoriam Sophan Sophiaan (dikaitkan dengan hobi motor besar dan kelanggengan keluarga)

Insert Investigasi Selasa, 20 Mei 2008 : In Memoriam Sophan Sophiaan (dikaitkan dengan 100 tahun Kebangkitan Nasional)

Insert Investigasi Rabu, 21 Mei 2008 : Pemakaman Ali Sadikin

Insert Investigasi Kamis, 22 Mei 2008 : In Memoriam Ali Sadikin dan Sophan Sophiaan (sebagai tokoh politik yang berani berseberangan dengan penguasa)

Bila dikaitkan dengan jurnalisme, maka variasi tema biasanya akan dilakukan oleh jurnalis untuk mengaktualkan peristiwa sehingga tetap layak diberitakan. Variasi tema dalam tayangan *Insert Investigasi* mengenai kematian Sophan Sophiaan ini tentu dilakukan dengan maksud tersebut, yakni untuk mengaktualkan peristiwa agar tetap layak untuk disiarkan. Walaupun pelebaran tema ini juga memicu konsekuensi lain, yakni ketersediaan gambar untuk membangun program acara tersebut. Tidak jarang ditemui pengulangan gambar yang dilakukan oleh *Insert Investigasi* Trans TV untuk tema-tema yang berbeda tersebut. Namun karena tema yang saling berbeda, penonton seakan diajak pula untuk selalu memperbaharui wawasan tentang Sophan Sophiaan meski harus melihat gambar yang sama.

Apalagi beberapa hari setelah Sophan Sophiaan meninggal dunia, disusul oleh meninggalnya Ali Sadikin. Ali Sadikin dan Sophan Sophiaan kebetulan memiliki kedekatan karakter, yakni sama-sama merupakan orang-orang yang berani berseberangan dengan penguasa (Orde Baru). Ali Sadikin yang merupakan mantan gubernur Jakarta (1966-1977) merupakan tokoh Petisi 50 di era Presiden Soeharto berkuasa. Petisi 50 merupakan sekelompok masyarakat yang menolak dicalonkannya kembali Soeharto sebagai Presiden untuk ketiga kalinya pasca Pemilu 1977. Kebetulan pula salah satu penanda tangan Petisi tersebut selain Ali Sadikin adalah Manai Sophiaan yang merupakan ayah kandung Sophan Sophiaan. Kebetulan yang tidak dirancang ini, akhirnya malah memperpanjang episode penceritaan Sophan Sophiaan di layar kaca. Jika dihitung sejak meninggalnya, artinya tayangan Sophan Sophiaan hampir memakan waktu seminggu lamanya.

Dan Kematian pun Menjadi Hiburan

Dari data yang diperoleh melalui analisis isi kualitatif, diperoleh temuan bagaimana melalui sebuah proses kerja produksi media, peristiwa kematian tidak lagi hadir dalam suasana yang sedih dan duka. Sebaliknya, peristiwa kematian dikonstruksi sedemikian rupa, melalui teknik produksi tertentu, sehingga ketika dipertontonkan kembali justru memunculkan hiburan tersendiri. Di sini sebenarnya terlihat bagaimana kelihaian media melakukan konstruksi terhadap sebuah peristiwa, sehingga peristiwa berubah wajah ketika sampai di mata audiens. Termasuk dalam hal ini adalah peristiwa kematian. Peristiwa kematian yang sebenarnya merupakan peristiwa sedih dan duka, namun di tangan media (pekerja media) mampu membalik semua itu menjadi peristiwa yang justru memberikan hiburan.

Masalah bagaimana media mampu melakukan konstruksi sedemikian rupa, tentu mengingatkan pada beberapa konsep dalam komunikasi massa. *Pertama*, konsep framing. Konsep framing sebenarnya lebih banyak dimunculkan dalam kasus-kasus produksi berita (jurnalisme). Dalam jurnalisme, framing memiliki arti bagaimana media membingkai sebuah peristiwa. Artinya framing merupakan proses bagaimana media memberikan definisi, penjelasan, evaluasi, bahkan rekomendasi terhadap sebuah peristiwa. Muara dari framing adalah bagaimana media memberikan pemaknaan terhadap sebuah peristiwa. Sebuah peristiwa dapat dimaknai dengan cara yang berbeda-beda. Bahkan dengan pemaknaan yang berbeda ini, sebuah peristiwa dapat tampil demikian berubah dibandingkan dengan realitas sosialnya ketika sudah menjadi teks media. (Nugroho, dkk, 1999). Dalam penelitian ini, peristiwa kematian Sophaan Sophiaan yang merupakan peristiwa sedih dan duka, dapat sangat berubah wajah melalui proses *framing* ini, untuk kemudian menjadi sebuah tontonan ataupun bacaan yang menghibur ketika tampil di media massa.

Lalu bagaimana proses framing berlangsung di sebuah lembaga media? Proses framing berlangsung dengan menggunakan bahasa. Dalam berita, seperti teks surat kabar misalnya, tentu bisa dipahami, bagaimana pekerja media, dalam hal ini jurnalis, banyak bermain dengan bahasa ketika menuliskan realitas atau peristiwa yang diliputnya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal tentu digunakan jurnalis untuk mengurai substansi peristiwa. Di sini pun, jurnalis perlu untuk memilih diksi dan menyusun kalimat yang sekiranya tepat untuk menggambarkan peristiwa.

Selain bahasa verbal, jurnalis juga menggunakan bahasa non verbal. Bahasa non verbal digunakan untuk memberikan impresi khusus bagi pembaca. Ini bisa dilakukan dengan penentuan *placement* berita di lembar surat kabar, penulisan *headline* yang khusus (misalnya dengan huruf tebal dan tinta merah), kemudian memberikan tambahan foto (dengan *angle*, komposisi, warna, dan manipulasi tertentu) dan ilustrasi grafis tertentu (ilustrasi gambar, diagram, dan grafik misalnya) untuk memberikan kesan tersendiri bagi pembaca.

Demikian pula dengan peristiwa kematian Sophan Sophiaan, di layar *Insert Investigasi* Trans TV. Terlihat jelas bagaimana pekerja media di lembaga media tersebut memanfaatkan semua potensi bahasa, baik verbal maupun non verbal untuk mengkonstruksi peristiwa kematian Sophan Sophiaan. Misalnya, bagaimana mereka melakukan editing gambar untuk membangun kesan kelanggengan hubungan antara Sophan Sophiaan dan Widyawati, memberikan ilustrasi musik tertentu untuk membangun suasana tahlilan yang dilakukan di rumah duka, bahkan menyusun secara khusus narasi cerita yang dilantunkan baik oleh presenter *Insert Investigasi* atau narator yang mendeskripsikan gambar-gambar tentang peristiwa kematian Sophan Sophiaan.

Dalam konsep framing juga diutarakan, bahwa proses framing yang dilakukan oleh jurnalis dan lembaga media bukanlah tanpa maksud dan tujuan. Artinya konstruksi yang dilakukan oleh jurnalis dan pekerja media terhadap sebuah peristiwa bukanlah tanpa kepentingan. Terdapat sejumlah kepentingan mengapa jurnalis dan lembaga media secara khusus melakukan konstruksi tertentu terhadap sebuah peristiwa. Jika bersinggungan dengan tradisi pemikiran kritis yang dipopulerkan oleh Marx, salah satu kepentingan tersebut adalah mendapatkan keuntungan.

Di sinilah titik temu dengan konsep yang kedua, yakni kepentingan ekonomi atau bisnis media. Dalam pemikiran kritis Marx yang menyangkut media massa, diyakini bahwa media bukan merupakan saluran yang netral. Media massa pada dasarnya merupakan alat dari kelompok penguasa dominan untuk melakukan dominasi pada kelompok yang lain. Dengan menjadi alat dari kelompok dominan, isi media pun mencerminkan kepentingan dari kelompok dominan tersebut. Dalam kasus media, salah satu kepentingannya adalah kapital, dalam arti keuntungan yang sebesar-besarnya (Rogers, 1994: 102-125).

Dari deretan iklan yang muncul di *Insert Investigasi*, dapat dibayangkan berapa banyak pendapatan yang diterima oleh Trans TV. Satu kali tayang

saja *Insert Investigasi* mampu menayangkan hampir 50 iklan. Padahal iklan yang ditampilkan sering pula tidak hanya sekali. Sebuah produk iklan dapat ditayangkan dua hingga tiga kali dalam satu kali *break* iklan. Bila dihitung kasar saja, harga iklan tersebut adalah 10 juta rupiah per sekali tayang, artinya ketika ada 50 iklan, berarti pendapatan kotor *Insert Investigasi* Trans TV adalah 500 juta rupiah atau setengah milyar rupiah per tayangan. Padahal tayangan tentang kematian Sophan Sophiaan di *Insert Investigasi* tidak hanya sekali. Hampir satu pekan lamanya pasca kematian Sophan Sophiaan, tayangan *Insert Investigasi* menyiarkan tema tentang Sophan Sophiaan walau dengan *angle* yang berbeda-beda.

Seperti dipaparkan pada data di atas, peristiwa kematian Sophan Sophiaan masih bisa diaktualkan ketika Ali Sadikin (mantan Gubernur Jakarta) juga meninggal dunia. Katakanlah bila tayangan tentang kematian Sophan Sophiaan muncul dalam lima kali acara *Insert Investigasi*, maka penghasilan kotor *Insert Investigasi* Trans TV mencapai 2,5 milyar rupiah. Ini tentu jumlah yang tidak kecil. Jumlah ini juga belum termasuk ketika peristiwa kematian Sophan Sophiaan ini ditayangkan dalam program *Insert* yang lain, seperti *Insert Pagi* dan *Insert Siang*.

Dari sisi etis, yang kemudian bisa diperdebatkan adalah: apakah etis menayangkan peristiwa kematian, yang merupakan peristiwa sedih dan duka untuk kemudian mendapatkan keuntungan sedemikian rupa? Padahal bila belajar dari kasus penyiaran di negara-negara maju, penayangan kematian sangat kecil untuk melibatkan pengiklan. Yang paling diingat adalah siaran langsung dari peristiwa kematian dan pemakaman Putri Diana dari Inggris. Kematian dan pemakaman Putri Diana disiarkan langsung oleh BBC Inggris dan direlai oleh hampir semua stasiun televisi di dunia. Namun BBC pun memberikan syarat, bahwa siaran relai boleh dilakukan, namun tidak untuk kemudian dijual kepada pengiklan.

Dari analisis inilah, ditemukan relevansi dengan konsep yang ketiga yakni komodifikasi. Seperti telah dinyatakan dalam kerangka teori, komodifikasi atau *commodification* adalah upaya mengubah apapun menjadi komoditas atau barang dagangan sebagai alat mendapatkan keuntungan. Artinya bagaimana mengubah komoditi dari nilai gunanya menjadi nilai yang dapat dipertukarkan di pasar. Tiga hal yang saling terkait adalah: isi media, jumlah audiens dan iklan. Berita atau isi media adalah komoditas untuk menaikkan jumlah audiens atau oplah. Jumlah audiens atau oplah juga merupakan komoditas yang dapat dijual pada

pengiklan. Uang yang masuk merupakan profit dan dapat digunakan untuk ekspansi media. Ekspansi media menghasilkan kekuatan yang lebih besar lagi dalam mengendalikan masyarakat melalui sumber-sumber produksi media berupa teknologi, jaringan dan lainnya. Selain itu tentunya profit bagi pengusaha (dalam Mosco, 1996).

Demikian pula dalam peristiwa kematian Sophan Sophiaan. Pemberitaan Sophan Sophiaan tentu dilakukan untuk memberitahukan bahwa ada sosok tokoh masyarakat yang meninggal dunia akibat kecelakaan. Ini sebenarnya peristiwa lumrah dan biasa. Sama halnya peristiwa kelahiran dan perkawinan yang juga selalu diikuti oleh pemberitahuan kabar akan peristiwa tersebut kepada orang-orang terdekat, demikian pula dengan peristiwa kematian. Peristiwa kematian pun selalu akan dikabarkan kepada orang-orang terdekat.

Bila yang meninggal dunia adalah tokoh masyarakat, maka pengabaran atau pemberitahuan kematian pun biasanya akan bersifat massal dengan menggunakan fasilitas media massa. Namun karena yang mengabarkan adalah media massa yang berbasis industri (media massa komersial), maka pesan kematian pun harus melalui proses modifikasi. Proses inilah yang kemudian mengubah pesan kematian, tidak hanya untuk mengabarkan kematian semata, namun berubah wajah menjadi pesan kematian yang sifatnya komersial karena persentuhannya dengan industri (kapital). Di sinilah proses komodifikasi berlangsung.

Dalam logika industri media massa, pertama yang harus dilakukan adalah bagaimana mengkonstruksi teks media, yang tidak hanya memiliki nilai informatif namun juga laku jual. Laku jual di sini dalam arti diminati oleh audiens, baik penonton televisi maupun pembaca surat kabar (dalam hal ini adalah tabloid). Eksistensi audiens tentu memiliki arti penting bagi media massa yang berbasis industri. Audiens atau khalayak inilah yang akan dijual oleh pihak pengelola lembaga media kepada para pengiklan.

Untuk media televisi, penjualan audiens ini biasa ditandai dengan rating yang biasanya dilakukan oleh lembaga rating di luar kuasa media. Sedangkan untuk media cetak, seperti surat kabar, majalah, ataupun tabloid tentu terlihat dari jumlah eksemplar media yang mampu dijual. Di sisi lain, pengiklan juga akan mempertimbangkan besar kecilnya audiens guna memperhitungkan pemasangan iklannya. Pertemuan kepentingan antara mendapatkan keuntungan bagi lembaga media massa dengan kepentingan dalam mendapatkan jumlah audiens yang memadai dari lembaga pengiklan inilah yang kemudian memaksa pihak pengelola

media untuk dapat merancang sedemikian rupa pesan teks media agar dapat diminati audiens.

Inilah yang terjadi pada *Insert Investigasi* Trans TV: bagaimana para pekerja media berusaha mengemas sedemikian rupa teks media, dalam hal ini kematian aktor dan mantan politisi senior Sophan Sophiaan. Bahkan harus pula melakukan strategi tersendiri untuk mengaktualkan peristiwa tersebut, misalnya dengan memberikan *angle* atau sudut pandang berbeda. Ketika tema atau sudut pandang ini terasa sudah mulai tidak aktual setelah beberapa hari, *Insert* Trans TV mendapatkan 'berkah' dengan kematian Ali Sadikin (tiga hari sesudah kematian Sophan Sophiaan). Proses komodifikasi pun terus berlangsung, karena memang secara tidak sengaja kedua tokoh yang meninggal juga memiliki relasi satu dengan yang lainnya. Keuntungan usaha yang diperoleh pun terus mengalir.

Untuk menarik minat audiens, Trans TV dipaksa berpikir keras mengenai format tampilan pesan teks media. Peristiwa kematian harus dikemas sedemikian rupa hingga jauh dari kesan sedih dan duka. Ini dilakukan tentunya untuk menarik perhatian perhatian audiens. Kemasan yang ditampilkan kemudian adalah kemasan menghibur melalui teknik-teknik produksi tertentu. Dalam kasus *Insert Investigasi* Trans TV, ini dilakukan melalui teknik pengambilan gambar, teknik editing gambar dan suara, serta ilustrasi musik. Selain itu juga dengan memberi tema atau sudut pandang atau *angle* yang bervariasi. Dari sinilah kemudian bisa dipahami bagaimana masalah etis dikesampingkan dalam peristiwa kematian. Dalam arti peristiwa kematian yang seharusnya bukan merupakan komoditi yang diperjualbelikan. Namun karena formatnya sudah berubah dalam proses produksi media, justru menjadi hiburan bagi audiens, yang kemudian menjadi sah apabila menjadi komoditi yang diperjualbelikan.

Dari pemaparan analisis data di atas, membawa pada konsep terakhir dalam penelitian ini, yakni *necrocultura*. Seperti dipaparkan di kerangka teori, *Necrocultura* merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Fabio Giovanni, memiliki pemahaman suatu kebudayaan di mana kematian menjadi kecintaan. Kematian tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mengerikan atau kesedihan yang teramat sangat. Namun dikemas sedemikian rupa sehingga lebih merupakan perayaan daripada peristiwa duka cita (Giovanni dalam Sudiardja, 2002; 193). Bila dilihat dari pemaparan di atas, terlihat bagaimana persinggungan antara kepentingan kapitalistik media mengubah wajah realitas kematian Sophan Sophiaan.

Kematian Sophan Sophiaan jelas melahirkan perasaan duka yang mendalam bagi pihak yang ditinggalkannya, khususnya Widyawati selaku istri dan Romi-Roma Sophiaan selaku putera almarhum. Sebagai sosok terkenal, kematian Sophan Sophiaan pun diberitakan di media massa, termasuk di *Insert Investigasi* Trans TV. Namun karena Trans TV berada dalam satu latar sebagai media komersial, *Insert Investigasi* Trans TV perlu pula mengkonstruksi realitas tersebut secara khusus karena adanya kepentingan media tersebut untuk mencari keuntungan.

Di sinilah sebenarnya persinggungan antara realitas kematian Sophan Sophiaan dengan kepentingan media yang kapitalistik bertemu. Perubahan wujud realitas kematian pun terjadi. Realitas kematian yang semula bernuansa kesedihan dan duka, berubah wajah menjadi tontonan yang memberikan penghiburan tersendiri bagi para audiensnya. Jadilah akhirnya sebuah perayaan kematian yang menghibur

Penutup

Merayakan realitas kematian bukan hanya milik adat istiadat dan budaya tertentu dari sebagian keyakinan umat manusia. Merayakan kematian ternyata juga merupakan milik media massa. Trans TV mampu mengubah wajah kematian, dari peristiwa yang menyedihkan dan memilukan, menjadi peristiwa dengan karakter yang menghibur. Semua dilakukan melalui proses pembingkaihan. Proses pembingkaihan yang melibatkan konstruksi bahasa, baik verbal maupun non verbal, dilakukan sedemikian rupa untuk mengubah wajah kematian tersebut. *Insert* Trans TV melakukannya dengan teknik produksi, baik melalui pemberian *bumper in* (penceritaan firasat dari si nara sumber), perpindahan gambar yang cepat dan manipulatif, penumpukan gambar, dan ilustrasi musik.

Persinggungan antara realitas kematian dengan kepentingan ekonomi media (melalui proses komodifikasi) mengubah secara radikal wajah peristiwa kematian menjadi sebuah pertunjukan hiburan. Pekerja media perlu mengemas sedemikian rupa realitas kematian Sophan Sophiaan tersebut, menjadi sebuah pertunjukan yang menghibur. Semua ini dilakukan dalam rangka mendapatkan iklan sebesarnya. *Insert Investigasi* Trans TV dalam tafsiran penulis, mampu meraih sekitar 2,5 milyar rupiah dari pendapatan iklannya. Realitas kematian yang ditampilkan oleh media massa, menjadi sangat jauh dari kesan sedih dan duka, bahkan jauh dari menakutkan dan mengerikan. Konstruksi sedemikian rupa pada peristiwa kematian Sophan Sophiaan mampu

memunculkan hiburan tersendiri bagi audiens media yang bersangkutan. Teks media pun menjadi bagian dari perayaan *necrocultura* itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Bharata, Bonaventura S. dan Dina Listiorini, 2007, *Ekonomi Politik Bahasa Siaran dan Pekerja Media di Jaringan Radio Anak Muda – Studi Deskriptif Kualitatif di Radio Prambors*, Yogyakarta, Riset Dosen Muda DIKTI
- Bordwell, David and Kristin Thompson, 2008, *Film Art, An Introduction, Eight Edition*, McGraw-Hill International,
- Cremer, Charles F, Phillip O. Kirstead, Richard D. Yoakam, 1996, *ENG Television News, Third Edition*, McGraw-Hill Companies
- Fiske, John, 1990, *Introduction to Communication Studies*, London, Routledge
- Itule, Bruce D. and Douglas A. Anderson, 2008, *News Writing and Reporting for Today's Media*, McGraw Hill International, New York.
- Kurniati, Diah, 2006, *Komodifikasi Privasi di Ruang Publik*, Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Thesis V/1 Januari-April, Depok, Departemen Komunikasi FISIP-UI
- Mosco, Vincent, 1996, *The Political Economy of Communication: Rethinking and Renewal*. California: Sage Publication
- Mulyana, Deddy dan Solatun, 2007, *Metode Penelitian Komunikasi, Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*, Bandung, Penerbit Rosda
- Nugroho, Bimo, dkk, 1999, *Politik Media Mengemas Berita*, Jakarta, ISAI
- Rogers, Everett M., 1994, *A History of Communication Study: A Biographical Approach*, New York, The Free Press
- Suara Pembaruan, 06/02/2008, "Pak Harto Dongkrak Rating" diakses dari <http://indonesiatvguide.blogspot.com/2008/02/pak-harto-dongkrak-rating.html>
- Sudiardja, A, 2002, *Dan Kematian pun Semakin Akrab*, Jurnal Ilmu Humaniora Baru Retorik I/3, November, Yogyakarta, Ilmu Religi dan Budaya USD
- Sumadiria, AS Haris, 2006, *Bahasa Jurnalistik, Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung
- Yusuf, Iwan Awaluddin, 2005, *Media, Kematian, dan Identitas Budaya Minoritas, Representasi Etnik Tionghoa dalam Iklan Duka Cita di SKH Suara Merdeka – Semarang*, Yogyakarta, UII Press

Catatan:

- 1 Berdasarkan data harian hasil survei elektronik kepemirsaaan televisi AGB Nielsen Media Research yang diterima SP, baru-baru ini, jumlah pemirsa di Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta, yang menonton tayangan berita wafatnya Soeharto pada hari Minggu mencapai 5.504.000 pemirsa. Jumlah tersebut meningkat 1,4 persen dibandingkan hari sebelumnya (Sabtu, 26/1) yang mencapai 5.005.000 orang, atau mencapai 15,3 persen dari total populasi